

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan gizi yang serius di Indonesia. Menurut data prevalensi anak balita pendek (stunting) dari World Health Organization (WHO) tahun 2019, wilayah Asia Tenggara masih memiliki angka prevalensi stunting tertinggi kedua di dunia setelah Afrika, dengan angka sebesar 31,9%. Indonesia berada di urutan keenam di Asia Tenggara setelah Bhutan, Timor Leste, Maladewa, Bangladesh, dan India, dengan prevalensi stunting sebesar 36,4%.⁽¹⁾ bata

Berdasarkan data RISKESDAS (2018), prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%, menunjukkan penurunan dari 37,2% pada RISKESDAS 2013. Meskipun begitu, angka ini masih termasuk tinggi jika dibandingkan dengan batas prevalensi stunting yang ditetapkan oleh WHO. Menurut Kementerian Kesehatan, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang disampaikan dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21,6% pada tahun 2022, dari 24,4% pada tahun 2021.⁽²⁾

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), tercatat balita tubuh pendek di Kabupaten Malang menurun, sebelumnya tercatat 25,7% pada tahun 2021 dan turun menjadi 23% pada tahun 2022, namun angka ini masih belum

memenuhi capaian target penurunan stunting yang telah ditetapkan di Indonesia yaitu sebesar 14%. Puskesmas Pakis terletak di wilayah kecamatan Pakis yang terdiri dari 15 desa. Dari hasil bulan timbang agustus tahun 2023 diketahui bahwa jumlah balita stunting (sangat pendek dan pendek berdasarkan indikator TB/U) sejumlah 260 (2,9%), Menurut data prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Pakis, Desa Mangliawan menempati posisi teratas kasus stunting yaitu sebanyak 33 kasus balita stunting dengan persentase sebesar 3,8%.

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) selama 3 tahun terakhir, di antara masalah gizi lainnya seperti anak bertubuh kurus, gemuk dan gizi kurang, anak dengan tubuh pendek mempunyai memiliki persentase tertinggi. Stunting membawa dampak buruk bagi anak, karena efek samping jangka pendek yang bisa ditimbulkan akibat stunting adalah gangguan pertumbuhan otak, penurunan kecerdasan, tubuh sulit berkembang, dan gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, stunting akan menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, berkurangnya efisiensi dalam belajar, sistem kekebalan tubuh yang menurun, risiko berat badan berlebih (obesitas), rentan terkena penyakit tidak menular, dan penyakit degeneratif lainnya seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular, penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan, serta penurunan produktivitas di masa dewasa.(3) Pengetahuan ibu mengenai gizi memiliki dampak signifikan terhadap status gizi balita. Sebanyak 48,2% balita lahir dari ibu yang memiliki pemahaman gizi yang

rendah. Rendahnya pemahaman ibu tentang pencegahan stunting meningkatkan risiko stunting hingga 3,27 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik, sehingga penting adanya edukasi khusus bagi ibu balita.(4)

Salah satu langkah pencegahan stunting adalah melalui perubahan perilaku kesehatan dengan edukasi gizi. Edukasi gizi bagi orang tua, khususnya ibu, sangat penting karena ibu memegang peranan vital dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Ibu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Orang tua harus mampu membentuk pola makan anak, menciptakan lingkungan makan yang menyenangkan, dan menyajikan makanan yang menarik untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka.(5)

Salah satu metode dalam edukasi kesehatan adalah teknik emo-demo. Teknik ini bersifat partisipatif dan bertujuan menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana dan menarik, yang dapat menyentuh emosi sehingga pesan lebih mudah diingat. Oleh karena itu, strategi ini memiliki potensi besar sebagai media edukasi. namun, pengaruhnya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pencegahan stunting belum diketahui dan dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Edukasi Menggunakan Metode Emo-Demo Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Orang Tua Dalam pencegahan stunting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, dapat diambil rumusan masalah yaitu: Bagaimana Pengaruh Edukasi Menggunakan Metode Emo-Demo Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Pencegahan Stunting ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh edukasi menggunakan metode emo-demo terhadap pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pencegahan stunting.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan orang tua sebelum pemberian edukasi mengenai pencegahan stunting menggunakan metode emo-demo
- b. Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan orang tua setelah pemberian edukasi mengenai pencegahan stunting menggunakan metode emo-demo
- c. Menganalisis Pengaruh Edukasi Menggunakan Metode Emo-Demo Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Orang Tua Dalam upaya pencegahan stunting.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup keilmuan

Penelitian ini adalah penelitian kesehatan di bidang promosi kesehatan yang meneliti mengenai Pengaruh Edukasi Menggunakan Metode Emo-Demo Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Orang Tua Dalam pencegahan stunting.

2. Variabel penelitian

Pada penelitian ini menggali variabel independen yaitu edukasi menggunakan metode emo-demo dan juga variabel dependen yaitu pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pencegahan stunting.

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian atau responden pada penelitian ini adalah orang tua di Desa Mangliawan yang mempunyai balita.

4. Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Mangliawan wilayah kerja Puskesmas Pakis Kabupaten Malang.

5. Waktu penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2024.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua menggunakan metode emo-demo dalam pencegahan stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pencegahan stunting dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga.

b. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan dapat membantu praktisi kesehatan dalam memberikan intervensi yang efektif dalam menunjang program-program promosi kesehatan lainnya.

c. Bagi pemerintah

Diharapkan dapat membantu program pemerintah dalam upaya pencegahan stunting.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi referensi penelitian dengan persoalan yang sama, dengan mengembangkan inovasi yang lebih baik dan menarik.